

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rara Mendut merupakan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Pati. Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pada suatu daerah. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat secara turun-temurun. Oleh sebab itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti, pendidikan moral serta hiburan bagi masyarakat pendukungnya (Sukmara ,2010).

Cerita rakyat dapat dipandang sebagai hal penting bagi masyarakat karena sebagian dari cerita rakyat dapat menjadi kekayaan budaya dalam suatu daerah yang bernilai. Cerita rakyat biasanya berisi mengenai pandangan umum suatu masyarakat (Marietta et al , 2020). Pandangan umum tersebut meliputi pola pikir masyarakat setempat terhadap lingkungan di sekitarnya, cara mereka merasa, cara mereka bertindak, serta cara mereka menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi baik secara individu, sosial, maupun kepercayaan religiusitas. Selain itu, cerita rakyat dapat diartikan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat lama yang berlandaskan dongeng, mitos, sage, dan legenda (Ismawati, 2018).

Rara Mendut merupakan cerita percintaan yang dikenal masyarakat Jawa seperti halnya cerita *Romeo dan Yuliet* di Inggris atau *Sampek Ingtai* di Cina. Cerita percintaan *Rara Mendut* dengan *Pronocitro* merupakan salah satu sastra lisan yang hidup di kalangan masyarakat Jawa . Cerita rakyat ini berisikan kisah tragis percintaan sang tokoh yang tidak sampai dan idealisme tokoh utamanya

sehingga menarik untuk diadaptasi. Seperti cerita rakyat lainnya, Cerita rakyat *Rara Mendut* ini bersifat Anonim (Kumala T, 2014).

Cerita rakyat *Rara Mendut* sudah menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan novel, wayang orang, film bahkan naskah pertunjukkan. Dalam kisah *Rara Mendut* mengandung unsur percintaan, pemerintahan, dan kekuasaan. Selain kisah percintaan, cerita ini juga menggambarkan kewibawaan seorang raja Mataram saat itu dan Tumenggungnya yang bernama Wiraguna. Namun, kewibawaan dan kekuasaan Wiraguna itu mendapatkan perlawanan dari seorang gadis pesisiran Pati yang bernama *Rara Mendut*.

Cerita *Rara Mendut* juga menjadi sebuah sumber ide dalam bentuk penciptaan karya baru trilogi novel *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* oleh Y.B. Mangunwijaya. Secara singkat novel *Rara Mendut* (1983) versi Y.B. Mangunwijaya dapat dikisahkan ketika Tumenggung Wiraguna dari Mataram berhasil membawa barang jarahan dan memboyong *Rara Mendut* ke Wiragunanan. *Rara Mendut* merupakan putri hasil rampasan perang yang akan dipersembahkan kepada raja, tetapi raja menolak dan menghadiahkan kepada Wiraguna untuk dijadikan selir. Konflik cinta segitigapun terjadi antara Tumenggung Wiroguna, Roro Mendhut dan Pronocitro (Santosa ,2000:253) .

Penulis memilih Novel *Rara Mendut* karya YB.Mangunwijaya sebagai sumber penciptaan karena YB.Mangunwijaya atau yang biasa kerap dipanggil Romo Mangun menuliskannya dengan metafora yang indah dan suasana yang mudah dibayangkan. Ketika membaca novel ini imaji pembaca akan masuk ke zaman Mataram pada saat itu.

Meskipun berlatar belakang sejarah , novel ini tidak rumit dan membosankan karena selain menyelipkan fakta sejarah Romo Mangun juga menambahkan sajak Jawa, parikan atau pantun, tembang-tembang berbahasa Jawa dan banyolan dalam dialognya. Sehingga membuat pembacanya belajar budaya masa lampau.

Novel ini juga diangkat sebagai sebuah film pada tahun 1883 yang menuai perdebatan dengan Romo Mangun karena kematian Rara Mendut berbeda dengan di novel. Dalam film Rara Mendut dikisahkan mati bunuh diri bersama Pranacitra sedangkan dalam novel Rara Mendut tewas dibunuh Tumenggung Wiraguna. Karena itulah penulis tertarik dan memilih novel *Rara Mendut* karya YB.Mangunwijaya sebagai sebuah sumber inspirasi pembuatan naskah drama “*Bulan Di Balik Tirai*”. Cerita dalam novel akan ditulis ulang dan mengalami beberapa perubahan agar menjadi sebuah naskah drama yang mempunyai warna berbeda dan sebuah karya baru yang orisinal.

Naskah yang berjudul “*Bulan Di Balik Tirai*” yang bersumber dari Novel *Rara Mendut* karya YB.Mangunwijaya mempunyai arti Bulan menggambarkan seorang gadis yang cantik dan bertubuh elok. Banyak kaum pria mengagumi dan ingin mendapatkannya namun tidak semudah itu, bak pepatah bagaikan pungguk merindukan bulan. Gadis cantik ini bersifat misterius sehingga perumpamaanya seperti sembunyi dibalik tirai bambu. Semua itu menggambarkan sosok Rara Mendut yang dikenal sebagai perempuan yang memikat namun misterius.

B. Rumusan Penciptaan

Dari paparan tersebut, permasalahan yang berhubungan dengan rumusan

penciptaan naskah “*Bulan Di Balik Tirai*” dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana proses transformasi penciptaan naskah “*Bulan Dibalik Tirai*” yang bersumber dari Novel Rara Mendut karya YB.Mangunwijaya ?

C. Tujuan Penciptaan

Naskah drama “*Bulan Di Balik Tirai*” yang akan ditulis ini adalah salah satu bentuk hasil imajinasi yang bertujuan untuk :

Mengangkat dan mengolah secara kreatif cerita rakyat yang berkembang di daerah Penulis serta menambah kekayaan naskah drama folklor yang bersumber dari novel Rara Mendut Karya YB.Mangunwijaya

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan terdahulu

Rara Mendut sebuah cerita klasik Jawa dikisahkan kembali atau digubah oleh Ajip Rosidi, diterbitkan oleh Gunung Agung pada tahun 1968. Ajip Rosidi dalam mengerjakannya sadurannya banyak membandingkan naskah dalam bahasa Jawa dan berbahasa Indonesia (kedua-duanya dari Balai Pustaka), dengan tidak mengurangi kebebasannya untuk merombak, membuang, atau mengurangi, dan menambah. Pada tahun 1983 terbit novel sejarah berjudul Rara Mendut oleh Y.B. Mangunwijaya. Dan yang terbaru di tahun 2022, Ardian Kresna juga membuat buku novel yang berjudul *Roro Mendhut* ,dan *Roro Mendhut-Pronocitro*.

Novel *Rara Mendut* karya YB. Mangunwijaya diterbitkan pada tahun 1983 oleh PT. Gramedia. Pada awalnya novel ini merupakan kumpulan-kumpulan cerita pendek karya YB. Mangunwijaya yang pernah dimuat di surat kabar harian

Kompas pada tahun 1982 hingga 1987 dan difilmkan pada tahun 1983 yang berjudul *Roro Mendut*.

Novel *Rara Mendut* ini mengisahkan perjuangan perempuan pada zaman Kerajaan Mataram kuno di masa pemerintahan Sultan Agung hingga pada masa putranya Susuhunan Amangkurat I yang berkuasa antara tahun 1640-1677 pada abad ke-17. Tokoh utamanya pada buku pertama, yaitu *Rara Mendut*. Rara Mendut yang merupakan warga di daerah Pati dibawa secara paksa oleh kerajaan Mataram karena kerajaan Pati kalah berperang melawan Mataram. Sesampainya di Mataram Rara Mendut dijadikan hadiah dari Raja Mataram untuk Panglima Tinggi Mataram Wiraguna. Saat itu Wiraguna diberikan hadiah empat perempuan cantik untuk dipilih menjadi selir, ia langsung jatuh hati kepada Rara Mendut. Rara Mendut menolak suntingan Wiraguna sebagai selir dengan berbagai cara. Wiraguna menjadi kesal dengan penolakan Rara Mendut, hingga akhirnya Wiraguna memberikan hukuman kepada Rara Mendut dengan membayar upeti yang setiap hari harganya semakin tinggi. Rara Mendut tidak menyerah, setiap hari ia menjual rokok di pasar, semakin pendek puntung-puntung rokok yang dihisapnya akan semakin mahal harganya untuk dijual kepada para laki-laki yang tertarik dengan daya pikat Rara Mendut.



Gambar 01.
Film Roro Mendut Tahun 1883
(Sumber: Google,2023)

Roro Mendut merupakan film tragedi romantis yang disutradarai oleh Ami Prijono pada tahun 1982. Film ini dibintangi oleh Merriam Bellina, Mathias Muchus dan WD. Mochtar. Setelah rilis film ini berhasil meraih penghargaan di Festival Film Indonesia 1983. Film ini juga dirilis diluar negeri dengan judul *The Rebellious Woman*. Ketika ingin dirilis, film ini sempat membuat sengketa dengan penulis novelnya yaitu YB.Mangunwijaya atau kerap dipanggil Romo Mangun. Dalam kisah cinta tragisnya difilm dikisahkan Rara Mendut dan Pranacitra tewas bunuh diri namun dalam kisah bersambung Romo Mangun membuat imbuhan belakang dimana Rara Mendut dan Pranacitra tewas bersama-sama diujung keris Tumenggung Wiraguna yang diharapkan dijadikan simbol optimisme dan perlawanan terhadap kekuasaan.

Selain itu, perbedaan sudut pandang antara sutradara dan Romo Mangun

tak lain karna Romo Mangun adalah seorang pastur. Dalam agama bunuh diri merupakan hal yang dilarang oleh karena itu Romo Mangun mengharapkan novel itu memberikan pesan moral yang baik bagi penikmatnya. Hal itulah yang mendorong penulis untuk menginterpretasi cerita tersebut. Dalam naskah drama “Bulan Di balik Tirai” akan dibuat berbeda dari kisah-kisah Rara Mendut sebelumnya. Bahkan akan berbeda dari sumber Novel itu sendiri. Naskah ini dikemas dengan alur yang baru, tokoh-tokoh baru dan begitupun dengan kematian Rara Mendut akan dibuat menjadi “misteri” sehingga tidak memihak antara novel atau filmnya . Dengan demikian penulisan dapat diteruskan karena berbeda dengan karya-karya yang telah ada.

2. Landasan Teori

. Menurut Philipus Nugroho Hari Wibowo, transformasi lebih menekankan pada proses atau metode dalam mengadaptasi atau menyadur sebuah karya seni. Metode transformasi yang digunakan mempengaruhi perubahan bentuk, rupa dan sifatnya (Wibowo, 2015: 5).

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate (Stephanie, 2011 : 119). Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. (Handayani, 2011:15) .Adapun dua jenis transformasi yaitu transformasi abstrak dan tranformasi formal. Transformasi abstrak adalah proses pemindahan ide yang sifatnya tidak terlalu jelas. Sedangkan, transformasi formal adalah proses pemindahan unsur-unsur karya sastra yang sifatnya jelas (Faruk 2020: 51). Sementara (Lephen, 2018: 2) membagi, transformasi mencakup 4 kategori

menurut proses pengolahannya yaitu: tipologikal, gramatikal, refersal, dan distorsi.

Transformasi topologikal yaitu mengubah bentuk yang berwujud tetap, tidak berubah, bahkan jika bentuk asalnya dirubah maka tidak ada struktur atau elemen yang dirusak atau berubah (Lephen, 2018: 2). Sebagaimana contoh transformasi topologikal yang telah dipaparkan sebelumnya, proses perubahan dilakukan merupakan bentuk penyesuaian dari bentuk aslinya. Transformasi gramatika hiasan (ornamental) yaitu mengubah dengan melakukan penggeseran (translation), pemutaran (rotation), atau pencerminan (reflection), atau penjungkirbalikan dan pembalikan (inversion) atas obyek yang ditransformasi (Lephen, 2018: 2). Transformasi gramatikal seperti yang dilakukan oleh pementasan Bunga Penutup Abad yang menggabungkan dua novel menjadi satu naskah drama. Transformasi model ketiga adalah transformasi kontra atau pembalikan (reversal) yaitu pengubahan bentuk yang ditransformasi menjadi kebalikannya atau citra sebaliknya. sedangkan transformasi model keempat adalah transformasi perancuan (distortion) yaitu kebebasan kreatif untuk melakukan transformasi bentuk atau karya (Lephen, 2018: 2).

Transformasi model keempat adalah transformasi distorsi membebaskan pencipta naskah dalam menyusun struktur dramatik dan susunan peristiwanya. (Lephen, 2018: 2) Jadi transformasi merupakan teori yang mengubah objek awal menjadi bentuk lain atau tetap dalam dengan hasil yang berbedabeda sesuai hasil transformasi bentuk awal ke sesudahnya. Dari keempat jenis transformasi itu penulis akan menggunakan model transformasi keempat yaitu Teori transformasi

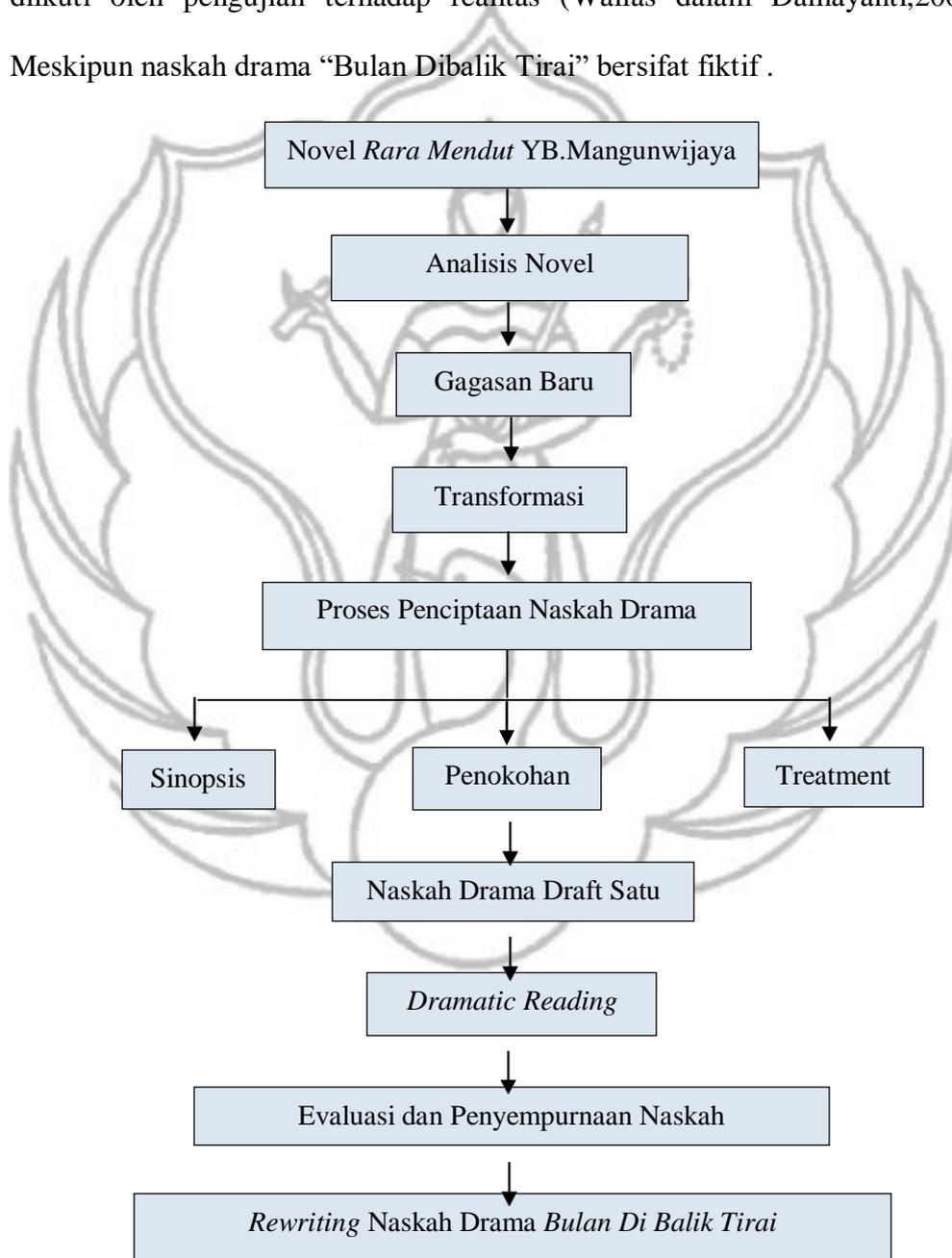
karena pencipta naskah diberikan kebebasan dalam merancang ulang novel Rara Mendut menjadi naskah “Bulan Di Balik Tirai”. Proses transformasi distorsi membebaskan penulis untuk merubah alur,tokoh dan latar.

E. Metode Penciptaan

Sumber penciptaan naskah drama “*Bulan Dibalik Tirai*” adalah novel *Rara Mendut* karya YB.Mangunwijaya. Penciptaan karya seni yang berdasarkan karya seni sebelumnya disebut interteks. Dalam proses seperti ini ,karya sebelumnya dianggap sebagai hipogram dari karya yang baru (Riffatere dalam Teeuw,1983:66). Karena bersifat hipogram maka karya baru tidak akan sama dengan karya sebelumnya. Penulis menggunakan metode penciptaan seni dari Wallas G (Damayanti,2006:23-24) untuk menciptakan naskah drama panggung “Bulan Dibalik Tirai”. Wallas berpendapat bahwa dalam proses menciptakan sesuatu,termasuk karya seni, melibatkan 4 tahap ,yakni *preparation* (persiapan atau masukan), *incubation* (tahap pengeraman), *illumination* (tahap ilham/inspirasi), *verification*(pembuktian/pengujian).

Pada tahap *preparation* penulis melakukan pembacaan dan menganalisis sebuah karya terdahulu yaitu novel Rara Mendut Karya YB.Mangunwijaya, kemudian tahap kedua *incubation* yaitu tahap munculnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra-sadar atau timbul dari alam ketidaksadaran secara penuh (Damayanti,2006: 23-24). Sebuah novel Rara Mendut menjadi sumber inspirasi penulis . Inspirasi tersebut mendorong penulis menciptakan karya baru yaitu naskah “Bulan Dibalik Tirai”. Tahap ketiga *illumination* biasanya muncul gagasan baru beserta proses-proses

psikologis yang mengawali dan mengikuti gagasan baru (Wallas dalam Damayanti,2006:24). Tahap keempat yakni tahap *verification* , penulis mencoba membuktikan gagasan barunya dengan realitas secara kreatif dan kritis. Pemikiran spontan dalam proses penciptaan harus diikuti pemikiran selektif. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (Wallas dalam Damayanti,2006:24). Meskipun naskah drama “Bulan Dibalik Tirai” bersifat fiktif .



Bagan Metode Penciptaan (oleh: Elly , 2023)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan drama “*Bulan Di Balik Tirai*” bersumber novel *Rara Mendut* memuat empat bab sebagai berikut;

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, menjelaskan apa yang menjadi Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan dalam penciptaan naskah drama “*Bulan Di Balik Tirai*”

2. BAB II adalah Analisis dan Konsep Penciptaan

Berisi data-data yang berkaitan dengan proses penciptaan naskah drama. Seperti menganalisis novel *Rara Mendut* karya YB.Mangunwijaya, menjabarkan konsep penulisan naskah drama, serta menjelaskan langkah-langkah dan unsur apa saja yang dibutuhkan dalam menciptakan naskah drama.

3. BAB III adalah Proses Penciptaan

Bab ini mengacu pada proses pembuatan naskah drama “*Bulan Di Balik Tirai*” transformasi novel karya YB.Mangunwijaya dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya dalam format naskah drama.

4. BAB IV adalah Penutup

Berisi kesimpulan dan saran untuk proses penciptaan selanjutnya.